

BAB I PENDAHULUAN

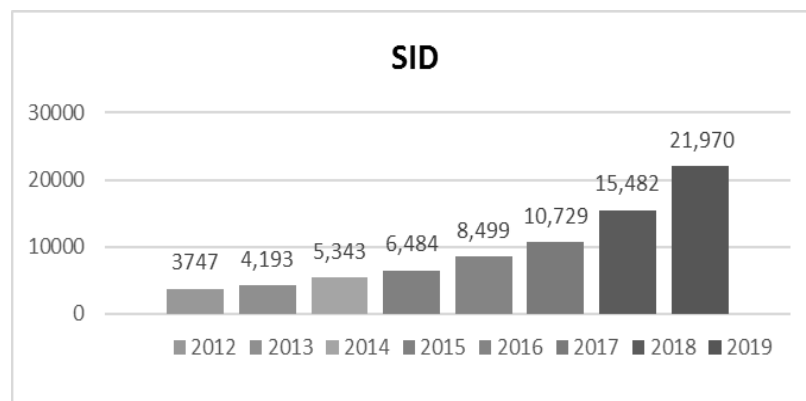
1.1 Latar Belakang

Masing-masing individu dalam kehidupannya memiliki tujuan yang ingin mereka capai, yang pada dasarnya mereka ingin kehidupannya sejahtera dan bahagia. Hal ini diartikan individu tersebut telah sukses mencapai apa yang diinginkannya. Tolak ukur kebahagiaan individu dalam bidang keuangan bisa dikatakan sukses jika telah mencapai *financial freedom*. Individu yang sudah mencapai *financial freedom* rata-rata aktivitas dan keputusan hidupnya tidak dibatasi oleh uang melainkan uang tersebut dijadikan sarana untuk mencapai tujuan. Sederhananya kehidupan individu tidak lagi dikendalikan oleh uang, namun merekalah yang mengendalikan uang tersebut.

Masyarakat Indonesia pada umumnya mengalokasikan uang atau pendapatannya ke beberapa bentuk seperti konsumsi, tabungan dan investasi. Diantara hal tersebut investasi merupakan pilihan terbaik untuk masa depan. Menurut (Pritazahara & Sriwidodo, 2015) perencanaan seseorang dalam proses investasi sangat penting, ini dikarenakan investasi juga salah satu cara belajar dalam pengelolaan keuangan saat ini dan masa depan.

Namun pada nyatanya investasi merupakan hal yang paling sedikit menjadi perhatian masyarakat. Sebuah hasil riset dari lembaga riset pemasaran menemukan bahwa rata-rata masyarakat Indonesia hanya melakukan kegiatan menabung dan investasi menggunakan 13% dari

pendapatannya. Dari pendapatan yang digunakan untuk menabung dan berinvestasi persentase tabungan lebih besar dari investasi. Hal ini diakarenakan masih banyaknya anggapan investasi dan manajemen keuangan baru dilakukan apabila memiliki pemasukan yang tinggi.

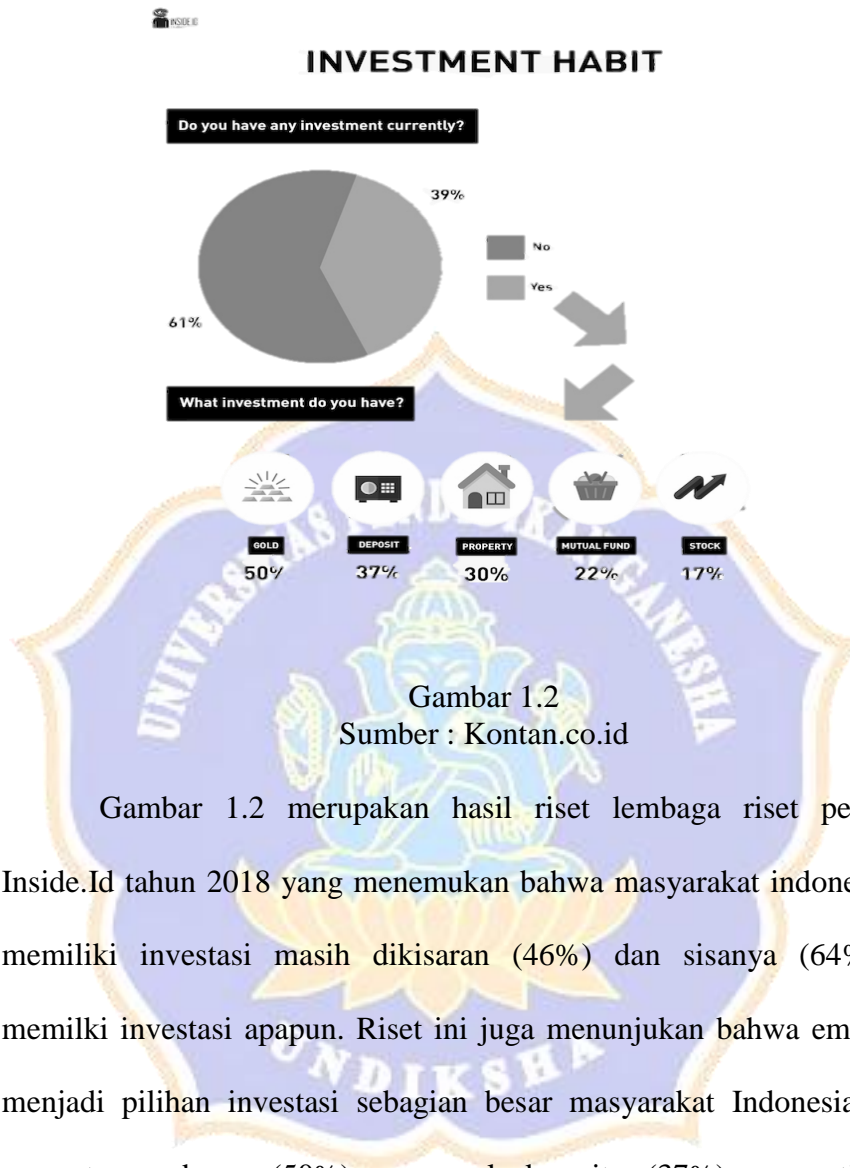


Gambar 1.1
Sumber : Kantor Perwakilan BEI Bali

Gambar 1.1 menunjukkan jumlah investor ber SID di Provinsi Bali. Dengan jumlah penduduk 4,36 juta jiwa, Provinsi Bali seharusnya memiliki peluang jumlah investor yang cukup tinggi akan tetapi pada prakteknya jumlah penduduk yang memiliki SID hanya sejumlah 21.970 orang, namun kabar baiknya terjadi pertumbuhan jumlah investor ber SID setiap tahunnya.

Menurut (Tan, 2009) terdapat berbagai jenis-jenis atau produk investasi yang mana setiap jenis atau produk investasi memiliki resiko serta keuntungan yang berbeda-beda seperti emas, deposito, saham, reksadana, obligasi, SUN, property, bisnis dll. Menurut hasil riset yang dilakukan beberapa lembaga riset, masyarakat Indonesia cenderung

melakukan investasi hanya pada 4 jenis instrumen investasi yaitu emas, deposito, properti, reksadana dan saham.



Gambar 1.2
Sumber : Kontan.co.id

Gambar 1.2 merupakan hasil riset lembaga riset pemasaran, Inside.Id tahun 2018 yang menemukan bahwa masyarakat Indonesia yang memiliki investasi masih dikisaran (46%) dan sisanya (64%) tidak memiliki investasi apapun. Riset ini juga menunjukkan bahwa emas masih menjadi pilihan investasi sebagian besar masyarakat Indonesia dengan persentase sebesar (50%) menyusul deposito (37%), properti (30%), reksadana (22%), dan saham (17%). Dari data tersebut dapat terlihat bahwa masyarakat Indonesia banyak yang belum melakukan investasi walaupun melakukan investasi masyarakat cenderung memilih investasi dengan cara yang aman yaitu dengan berinvestasi dalam emas dan menghindari investasi yang beresiko tinggi seperti saham.

Terdapat berbagai alasan kenapa seseorang memilih sebuah instrumen investasi seperti pengetahuan, pendapatan, keuntungan, dan resiko (Rasuma Putri & Rahyuda, 2017). Individu lewat pemahaman keuangan yang bagus cenderung lebih percaya diri dalam menggunakan berbagai jenis instrumen investasi (Herawati & Dewi, 2020) selain itu dengan pendapatan yang melebihi pengeluaran yang mana salah satu faktornya adalah jenis pekerjaan maka seseorang dapat dengan leluasa memilih instrumen investasi tanpa takut kekurangan modal



Gambar 1.3
Sumber : Kantor Perwakilan BEI Provinsi Bali

Berdasarkan grafik data dari BEI menunjukkan bahwa persentase kategori investor menurut pekerjaan memiliki perbedaan yang sangat signifikan yang mana pegawai swasta memiliki persentase yang paling tinggi sedangkan guru, anggota TNI/Polri dan pensiunan memiliki persentase yang sangat rendah. Namun yang unik dalam data ini adalah persentase mahasiswa/pelajar yang memiliki *Single Investor Identification* (SID) cukup tinggi (19%).Dapat dilihat bahwa mahasiswa/pelajar memiliki kesadaran mengenai pentingnya investasi. Selain itu data dari KSEI

menunjukkan jumlah SID di Indonesia didominasi oleh para milenial dengan usia dibawah 30 tahun dengan komposisi 44,62%

Berdasarkan data tersebut dapat terlihat animo yang sangat besar dari mahasiswa untuk melakukan investasi, namun menurut hasil survey literasi keuangan 3 tahunan OJK menunjukkan bahwa baru 23,4% mahasiswa yang telah memiliki keterampilan dan perilaku keuangan yang memadai..

Hal yang sama juga dinyatakan oleh presiden Republik Indonesia Jokowi. Beliau menyatakan bahwa literasi keuangan dan perilaku keuangan masyarakat masih rendah dibandingkan dengan masyarakat negara-negara tetangga yang mana saat ini hanya sekitar 38,03% masih sangat jauh dengan negara-negara tetangga yang indeks literasi keuangannya rata-rata diatas 70%.

Sedangkan untuk inklusi atau akses keuangan di Indonesia saat ini yaitu 76,19% . Dari hal ini terlihat bahwa perbandingan antara literasi keuangan dan akses keuangan masyarakat masih sangatlah berbeda jauh. Hal ini sangatlah beresiko dikarenakan banyaknya akses keuangan bagi masyarakat tidak dibarengi dengan meningkatnya pengetahuan keuangan sehingga masyarakat rentan terhadap penipuan-penipuan dalam hal keuangan khususnya investasi. hal ini semakin diperparah dengan kemajuan teknologi sehingga banyak modus-modus penipuan yang bisa membuat masyarakat menjadi korban jika tidak memiliki pengetahuan keuangan yang memadai

Dalam beberapa dekade ini produk financial telah banyak berkembang dan menjadi lebih kompleks dengan diperkenalkannya banyak produk keuangan baru. Untuk dapat memahami produk-produk ini, tingkat literasi keuangan mutlak diperlukan. Menurut Bhusan (2013) Literasi keuangan menunjang seseorang dalam mengembangkan pemahaman tentang berbagai informasi keuangan untuk mengatasi masalah keuangan individu

Mahasiswa adalah sebuah lapisan masyarakat yang memiliki jumlah banyak di Indonesia. Sebagai generasi muda para mahasiswa ini akan menghadapi berbagai tantangan keuangan di masa depan. Hal ini disebabkan produk-produk keuangan yang semakin berubah mengikuti jaman. (Mitchell dkk., 2010) menyatakan bahwa seorang mahasiswa akan menghadapi permasalahan tentang siapakah dirinya menghadapi masalah *financial* akan dihadapi kedepannya.

Para mahasiswa berdiam di wilayah dengan situasi ekonomi yang berbeda-beda dan juga beragam karena itu dibutuhkan pendidikan keuangan mengenai investasi sejak dini agar para generasi muda ini siap menghadapi masalah keuangan masa depan. Tiap negara di dunia juga menyatakan bagaimana pentingnya literasi keuangan, perilaku keuangan dan investasi bagi warga negaranya.

Dalam praktek kehidupan nyata pendidikan tentang literasi financial diperlukan seseorang agar bisa dapat membuat pertimbangan yang tepat tentang pengelolaan financial atau keuangan, Dengan pemahaman yang benar kemungkinan besar seseorang dapat optimal

dalam menggunakan instrumen dan produk investasi yang ada sehingga bisa memutuskan pengelolaan keuangan yang tepat.

Penelitian Haiyang & Volpe, (1998) menemukan para mahasiswa yang berpendapat maupun berperilaku negatif tentang keuangan rata-rata memiliki tingkat pengetahuan mengenai keuangan yang rendah. Dengan demikian bisa diartikan manfaat *financial literacy* dan *financial behaviour* yang baik menjadikan para individu dalam bertindak maupun membuat keputusan keuangan masa depan.

Peran perguruan tinggi dalam hal ini sangatlah penting khususnya mahasiswa di bidang ekonomi. Menurut Herawati, (2015) menemukan bahwa kualitas pengajaran tentang keuangan di perguruan tinggi mempengaruhi tingkatan *financial literacy* mahasiswa. Hal yang sama juga dinyatakan oleh Widayati, (2009) menyatakan agar mahasiswa dapat terhindar dari berbagai macam masalah keuangan dimasa depan diperlukan berbagai macam media dan cara yang tepat dalam mengajarkan pentingnya pemahaman keuangan yang baik bagi setiap individu. Akan tetapi Nidar (2012) mengungkapkan bahwa pendidikan keuangan saat ini yang mahasiswa diterima di perguruan tinggi difokuskan hanya pada penyediaan pekerjaan yang menguntungkan bagi instansi. Mereka tidak secara khusus diberikan pendidikan keuangan yang akan sangat berguna ketika mereka selesai kuliah, mulai bekerja, dan mendapatkan penghasilan

Selain diperlukan literasi keuangan untuk melakukan keputusan investasi, diperlukan juga tingkah laku keuangan atau perilaku keuangan yang memadai bagi setiap individu. Perilaku keuangan mempelajari

bagaimana seseorang bertingkah laku dalam memutuskan pilihan keuangan dirinya, khususnya bagaimana karakter dalam diri seseorang mempengaruhi keputusan keuangan saat ini maupun masa depan. Adanya keadaan ini diakibatkan adanya dorongan seseorang untuk bisa memenuhi setiap kebutuhannya yang tidak ada habisnya

Menurut Saputra, (2018) modal atau dana merupakan pertimbangan seseorang jika melakukan investasi . Bagi seseorang yang sedang melakukan investasi dapat diartikan bahwa orang tersebut harus menyediakan beberapa penghasilannya untuk ditaruh di instrumen investasi. Dari hal tersebut maka individu itu harus memiliki komitmen dan tahan terhadap godaan untuk berperilaku konsumtif, maka dari itu dibutuhkan pemahaman *financial literacy* dan *financial behavior* yang sesuai.

Selain itu menurut Shefrin & Statman, (2000), perilaku keuangan adalah salah satu ilmu yang mempelajari fenomena psikologi keuangan individu berdasarkan informasi yang diperoleh. Dapat diartikan bahwa perilaku keuangan seseorang dalam mengambil suatu keputusan tergantung kepada informasi yang diterimanya.

Pada umumnya mahasiswa memperoleh kebebasan yang cukup besar dalam hal memutuskan keuangan pribadinya, beberapa mahasiswa akan beberapa kali menghadapi kesalahan pengambilan keputusan keuangan dari hal tersebutlah para mahasiswa ini harus belajar. Namun pada nyatanya mahasiswa masih tetap melakukan kesalahan pengelolaan keuangan yang sama seperti kehabisan uang saku sebelum waktunya

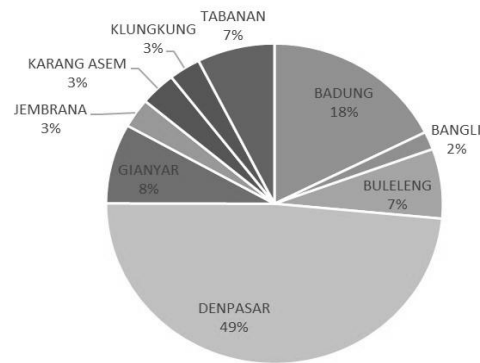
karena gaya hidup boros dan lain-lain sehingga dalam hal ini mahasiswa belum dapat disebut cerdas dalam keuangan. Biasanya sumber pendapatan seorang mahasiswa didapatkan dari orang tua. Selain itu banyak mahasiswa juga mulai bekerja dengan upah dan mulai menggunakan kartu kredit yang diterbitkan atas nama mereka sendiri dan beberapa mahasiswa juga melakukan pinjaman dana.

Setiap mahasiswa memiliki cara-cara tersendiri dalam menggunakan uangnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Suryanto, (2017) dalam penelitiannya menemukan bahwa banyak mahasiswa mengalami masalah keuangan setiap bulannya dikarenakan perilaku mereka yang cenderung boros sehingga mengalami kehabisan uang sebelum waktunya. dampaknya mahasiswa sering menutupi kekurangan dari pinjaman uang ke berbagai tempat termasuk pegadaian maupun sesama mahasiswa. Dari hal tersebut dapat terlihat bahwa masih rendahnya perilaku keuangan mahasiswa

Defisit anggaran yang terjadi pada mahasiswa biasanya terjadi salah satunya dikarenakan perilaku konsumtif yang berkembang. Kebiasaan ini membuat mahasiswa untuk terus mengkonsumsi barang dan jasa secara berlebihan tanpa memperhitungkan anggaran yang didupakannya. Biasanya perilaku tersebut diakrenakan gaya hidup mahasiswa yang tidak sesuai kemampuannya serta pergaulan-pergaulan yang mewah antar mahasiswa.

Bali memiliki Beberapa wilayah geografis yang berbeda tiap kota dan kabupaten-nya. Selain kondisi georafis, dalam hal ketersediaan

layanan dan jasa keuangan pada setiap wilayah di Provinsi Bali juga berbeda-beda. Hal ini menyebabkan persepsi serta perilaku masyarakatnya dalam mengelola keuangan yang berbeda-beda pula (Herawati dkk., 2018)



Gambar 1.4

Sumber : Kantor Perwakilan BEI Provinsi Bali

Data pada gambar 1.4 menunjukkan jumlah persentase investor masyarakat di Bali masih didominasi di wilayah Denpasar yang mana seperti diketahui bahwa pusat aktivitas masyarakat di Bali adalah di Denpasar. Hal yang sama juga terjadi pada mahasiswa perguruan tinggi yang ada di beberapa wilayah di Provinsi Bali yang mana persepsi keuangan mahasiswa di setiap perguruan tinggi berbeda-beda. Herawati, (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat perbedaan pemahaman keuangan dan sikap keuangan tiap universitas khususnya yang berbeda daerah dan wilayah serta keadaan ekonomi keluarga dan individu. Selain itu menurut Nidar (2012) menyatakan bahwa literasi keuangan dan perilaku keuangan mahasiswa dapat dipengaruhi pendapatan orang tua dimana seperti yang diketahui bahwa di Provinsi Bali standar upah di tiap wilayah berbeda-beda.

Dalam hal ini peneliti juga melakukan prasurvey untuk mengetahui bagaimana persepsi keuangan mahasiswa di Bali. Dimana peneliti melakukan survey terhadap 10 orang mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha dan 10 orang mahasiswa Universitas Udayana yang mana hasilnya adalah sebagai berikut

Tabel 1.1
Hasil Pray Survey

No	Pernyataan	Undiksha (%)	Unud (%)
1	Merasa Perlu untuk membuat perencanaan keuangan masa depan	52	55
2	Merasa perlu untuk membuat anggaran pengeluaran	56	58
3	Saya Mencatat setiap pengeluaran	55	58
4	Saya berusaha membuat pengeluaran lebih kecil dari pemasukan	60	57
5	Saya menabung secara rutin	53	51
6	Saya merasa perlu memiliki asuransi	55	57
7	Saya membandingkan harga antar toko sebelum melakukan pembelian	55	56
8	Saya menyimpan struk/kuitansi belanja	30	35
9	Saya membayar tagihan tepat waktu (missal : listrik,pdam,pulsa dll)	60	63
10	Saya takut untuk berhutang/kredit konsumtif	50	43

Dapat terlihat bahwa pengetahuan dan sikap keuangan mahasiswa masih rendah. Hal ini sangat beresiko diakarenakan mahasiswa memiliki

banyak akses keuangan akan tetapi masih minim pengetahuan sehingga rentan terhadap masalah keuangan pribadi.

Di penelitian ini peneliti mencari tahu bagaimana pengaruh literasi keuangan dan perilaku keuangan berpengaruh terhadap keputusan investasi dari generasi muda yaitu mahasiswa. Peneliti menggunakan mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha dan Mahasiswa S1 Universitas Udayana sebagai subjek penelitian dikarenakan hanya ada 2 universitas negeri di Bali yang memiliki jurusan S1 akuntansi, selain itu para mahasiswa ini juga dianggap telah memiliki kemampuan untuk mengelola keuangan, merencanakan keuangan masa depan dan bijak dalam mengambil keputusan serta letak kedua universitas ini yang berbeda membuat situasi ekonomi di daerah masing-masing berbeda sehingga dapat mempengaruhi keputusan investasi mahasiswa.

Berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik untuk membuat penelitian dengan judul Analisis **“PENGARUH LITERASI KEUANGAN DAN PERILAKU KEUANGAN TERHADAP KEPUTUSAN INVESTASI MAHASISWA”**(Studi Pada Mahasiswa S1 Akuntansi Perguruan Tinggi Negeri di Bali)

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun masalah yang peneliti temukan yaitu perkembangan jumlah mahasiswa yang menjadi investor dan akses keuangan di Indonesia tidak dibarengi dengan pengetahuan, ketertarikan dan sikap maupun perilaku yang baik. Hal ini sangat beresiko karena mahasiswa tentunya memiliki banyak akses keuangan namun tidak dibekali pengetahuan

sehingga akan memudahkan pihak yang tidak bertanggung jawab melakukan tindak kejahatan seperti investasi bodong yang banyak berkeliaran di masyarakat. Rendahnya pemahaman mahasiswa tentang pentingnya literasi keuangan serta perilaku keuangan dapat membuat mahasiswa salah mengambil keputusan untuk berinvestasi sehingga seringkali terjerumus ke investasi bodong atau ilegal yang akan merugikan sehingga mengakibatkan masalah keuangan.

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus dari peneliti adalah bagaimana keputusan investasi dapat dipengaruhi oleh literasi keuangan. Hal ini dikarenakan dengan rendahnya pengetahuan keuangan maka seseorang tidak mengetahui informasi-informasi yang relevan mengenai keuangan sehingga seringkali melakukan kesalahan dalam pengambilan keputusan keuangan. Selain itu perilaku keuangan juga mempengaruhi keputusan investasi ini dikarenakan karena buruknya perilaku keuangan seseorang tidak akan berpikiran untuk melakukan atau menaruh uangnya kedalam produk investasi dikarenakan mereka hanya membiarkan dirinya berperilaku konsumtif tanpa memikirkan dampak kedepannya.

Pada penelitian ini peneliti hanya akan melakukan penelitian terhadap para mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha dan S1 Akuntansi Universitas Udayana angkatan 2016 sampai dengan 2019 didasarkan pada pertimbangan bahwa mahasiswa yang dipilih sebagai responden adalah mereka yang telah memiliki dasar tentang

literasi keuangan, yaitu, pengantar akuntansi, penganggaran, manajemen keuangan, investasi dan pasar modal.

1.4 Rumusan Masalah

Berkaitan dengan hal tersebut maka dapat disimpulkan beberapa permasalahan yaitu :

- a. Jenis-jenis investasi apa sajakah yang menjadi pilihan mahasiswa S1 Akuntansi Undiksha dan Unud ?
- b. Apakah Literasi Keuangan berpengaruh signifikan terhadap Keputusan Investasi pada Mahasiswa S1 Akuntansi Undiksha dan Unud ?
- c. Apakah Perilaku Keuangan berpengaruh signifikan terhadap Keputusan Investasi Mahasiswa S1 Akuntansi Undiksha dan Unud ?
- d. Apakah terdapat perbedaan Keputusan Investasi Mahasiswa S1 Akuntansi Undiksha dan Unud ?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini mengacu kepada rumusan masalah sehingga dapat dijabarkan sebagai berikut :

- a. Mengetahui investasi yang menjadi pilihan mahasiswa S1 Akuntansi Undiksha dan Unud.
- b. Mengetahui pengaruh Literasi Keuangan terhadap Keputusan Investasi Mahasiswa.
- c. Mengetahui pengaruh Perilaku Keuangan terhadap Keputusan Investasi Mahasiswa

- d. Mengetahui perbedaan Keputusan Investasi Mahasiswa S1 Akuntansi Undiksha dan Unud

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu sebagai bahan pembelajaran peneliti untuk memahami tentang pentingnya literasi keuangan, perilaku keuangan dan juga keputusan investasi dalam prakteknya dalam kehidupan sehari-hari selain itu juga peneliti menggunakan penelitian ini sebagai bukti penerapan ilmu yang diperoleh di bangku perkuliahan.

b. Bagi Masyarakat

Yang diharapkan dari penelitian ini adalah bagaimana masyarakat dapat memahami pentingnya investasi sejak dini serta memberikan pemahaman pentingnya pemahaman tentang literasi keuangan dan perilaku keuangan dalam kehidupan di jaman sekarang.

c. Bagi Universitas

Penelitian ini bermanfaat dalam memberikan gambaran mengenai tingkat literasi keuangan, perilaku keuangan dan keputusan investasi mahasiswa S1 Akuntansi Undiksha dan Unud.